



Pengawasan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa di Era *Society 5.0*

Sabita Febi Adirilany, Salsa Yunia Sari, Sanjayvo Ferdiansyah, Kamilatun Nisa, Jose Dos Santos Doutel

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*sabita.febi.2101316@students.um.ac.id

Abstract

This article discusses the supervision of student-centered learning in the era of society 5.0. This study aims to determine the role of educational supervision in student-centered learning in the Society 5.0 era. In addition, student-centered learning requires students to be independent and able to solve the problems they face. Writing articles in this study used a qualitative approach with research methods, namely library research by examining theories relevant to teacher professionalism developed in accordance with technological advances, the role of supervisory learning in educational institutions, and IT-based student-centered learning in the era of Society 5.0. The main types of references used in the preparation of this article are scientific journals, books, and previous research that are relevant to the topic being discussed. The results of this study indicate that: supervisors or supervisors and teachers are the main key in successfully designing learning activities that focus on students, so that in the Era of society 5.0, not only teachers or supervisors are required to understand technology, but students must also be able to master and understand technological advances for survival.

Keywords: Learning Supervision; Student-Centered Learning; Era Society 5.0

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai pengawasan pembelajaran yang berpusat pada siswa di era society 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengawasan pendidikan dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa di era Society 5.0. Selain itu juga, pembelajaran yang berpusat pada siswa mengharuskan siswa agar dapat mandiri dan mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi. Penulisan artikel pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yaitu studi kepustakaan dengan mengkaji teori-teori yang relevan dengan profesionalisme guru yang dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi, peran pengawasan pembelajaran di lembaga pendidikan, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa berbasis IT di era Society 5.0. Adapun beberapa jenis referensi yang utama yang digunakan dalam penyusunan artikel ini yaitu jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan terhadap topik yang sedang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pengawas atau supervisor dan guru merupakan kunci utama dalam keberhasilan merancang kegiatan pembelajaran yang berfokus kepada siswa, sehingga di Era society 5.0 ini tidak hanya guru ataupun pengawas yang dituntut untuk memahami teknologi, melainkan siswa juga harus dapat menguasai dan paham akan kemajuan teknologi untuk keberlangsungan kehidupannya.

Kata kunci: Pengawasan Pembelajaran; Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa; Era *Society 5.0*

1. Pendahuluan

Di era *society 5.0*, masalah pendidikan di Indonesia terutama disebabkan oleh kualitas pembelajaran yang sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Hal ini karena kualitas guru atau pendidik saat ini. Rendahnya mutu guru pada era *society 5.0* ini disebabkan karena faktor-faktor berikut : 1) disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan bidang studi

yang diajarkan; 2) Rendahnya Program Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan (PKB); 3) Kualifikasi guru yang belum memenuhi standar setara sarjana; dan 4) Perekrutan guru yang belum efektif (Utomo, 2019). Selain itu, di era *Society* 5.0 ini juga harus ada perbaikan infrastruktur yang ada pada pembelajaran di Indonesia, pengembangan SDM, dan juga sinkronisasi pembelajaran serta pemakaian teknologi selaku sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran. Pemerataan infrastruktur dan perluasan koneksi jaringan internet sangat diperlukan di seluruh wilayah yang ada di Indonesia, karena pada era *Society* 5.0 ini peningkatan SDM harus memiliki keterampilan yang dikuasai pada bidang digital dengan berpikir yang lebih kreatif. Selanjutnya, pemerintah harus mensinkronisasikan dunia pendidikan dengan industri yang mengharuskan lulusan dari perguruan tinggi, dan sesuai dengan kebutuhan pangsa pasar atau industri, serta menggunakan teknologi sebagai alat dalam proses pembelajaran. (Nastiti & Abdu, 2020). Akibatnya, peningkatan pendidikan diperlukan sebagai bentuk penjaminan mutu, serta pendidikan yang bermutu tinggi.

Pendidikan berkualitas tinggi merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa sekaligus mendorong pengembangan masa depan siswa. Seorang guru yang berkualitas harus memahami bahwa mengajar menggunakan berbagai metode untuk memastikan kegiatan pembelajaran di sekolah berjalan lancar dan siswa menerimanya dengan mudah dan jelas. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, perlu dilakukan pergeseran fokus kegiatan di dalam kelas dari guru kepada siswa atau dikenal dengan pendekatan yang berpusat pada siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran induktif adalah bagian dari pendekatan yang berpusat pada siswa (Oinam, 2017). Untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi, juga diperlukan guru yang berkualitas yang bersedia berkomitmen untuk mengajar dan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk pengajaran yang efektif.

Komponen penting lainnya sebagai elemen fundamental untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pembelajaran di sekolah adalah peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dan pengawas sekolah. Peranan kepala sekolah sebagai penggerak program pendidikan berkelanjutan harus memiliki kekuatan keterampilan intelektual dan kompetensi penunjang lainnya dalam memimpin suatu lembaga pendidikan yang mana memiliki keterampilan mendorong, mengarahkan, menggerakkan dan memengaruhi orang lain dalam pelaksanaan program pembelajaran (Sulistyorini, 2008). Peran kepemimpinan dalam lembaga pendidikan berupaya membangun relasi bagi individu sebagai landasan nilai bagi tercapainya lembaga pendidikan. Sedangkan pengawas sekolah memiliki rangkaian kegiatan dalam menyusun dan melaksanakan program pemantauan, mengevaluasi hasil pelaksanaan program serta memberikan bimbingan dan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pemantauan atau pengawasan harus dilakukan secara akademik dan manajerial agar tercapainya tujuan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia telah memasuki era baru yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan. Kepemimpinan yang inovatif dan visioner menjadi landasan kekuatan dalam membangun dan mengelola lembaga pendidikan dengan langkah dan strategi yang jelas. Dalam hal ini antara lain, pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah suatu metode pengurangan kesamaan siswa dan selanjutnya mengembangkan dan melatih siswa untuk mengemukakan pendapat sebagai individu dan anggota masyarakat. Pembelajaran *student-centered* bertujuan untuk memperbaiki sistem pembelajaran selama guru mengarahkan pengetahuan pembelajaran

langsung kepada kebutuhan siswa. Tujuan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah tidak hanya menjadi sukses sebagai individu, tetapi juga untuk menjadi adil dan memenuhi kebutuhan belajar setiap individu.

Dadang (2022) menjelaskan bahwa era *society 5.0* kini dimana para siswa agar memiliki pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan inovasi tidak terlepas dari kompetensi profesional seorang pengawas yang cerdas menyusun *grand design* kepengawasan serta sikap tanggung jawab dari para kepala sekolah dan guru-guru. Di era 5.0 ini menjadi tantangan bagi siswa untuk memiliki kemampuan menggunakan teknologi dan juga yang lain (*multitasking*), serta yang paling krusial adalah memiliki karakter berbudi luhur dan pantang menyerah. Pada era *society 5.0* ini, pembelajaran mengacu pada pembelajaran menggunakan teknologi yang berkembang begitu cepat ini sehingga tenaga pengajar pun dapat tergantikan oleh robot. Dengan kata lain, pengawasan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi *center* dan acuan yang penting di era 5.0 ini.

Munculnya *society 5.0* berupaya untuk menyeimbangkan peran manusia dengan perkembangan teknologi, informasi *big data* dianalisis dan saling berhubungan dengan peran manusia dalam berbagai bentuk secara lebih efektif, sehingga manusia mampu mengkolaborasikan teknologi industri dan aktivitas sosial serta di bidang ekonomi. Hal tersebut dimaknai sebagai suatu pengembangan untuk memecahkan masalah secara paralel. Pemanfaatan teknologi secara maksimal sebagai upaya memperoleh informasi pengetahuan melalui konektivitas manusia dan dunia maya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat secara efektif dan efisien serta menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi manusia itu sendiri. Gagasan *society 5.0* bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia yang menggabungkan dunia virtual dan nyata untuk menghasilkan data berkualitas sebagai nilai dan solusi untuk tantangan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pengawas harus mampu menyikapi hal tersebut dengan membuka pandangan yang lebih luas dalam mendukung kinerja guru dalam setiap kegiatan pengawasan yang dilakukan, sehingga hasil yang diharapkan berdampak besar terhadap mutu pendidikan di Indonesia.

Pengawasan Pembelajaran

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, proses pembelajaran juga memerlukan pengawasan yang dilaksanakan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas melalui pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut secara berkala dan berkesinambungan. Kepala sekolah selaku kepala satuan pendidikan bertanggung jawab dalam pengawasan. Tahapan dari pengawasan dan supervisi yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kegiatan pengawasan pembelajaran terdapat pada perencanaan pembelajarannya yang dipantau melalui komponen administrasi diantaranya prota, promes, silabus, RPP, kalender pendidikan, jadwal pelajaran, agenda harian, evaluasi hasil belajar, LKPD, dan modul pembelajaran (Arhasy, & Mulyani, 2018).

Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa

Pembelajaran yang berpusat pada siswa mengarah pada teori *constructivism* yaitu memposisikan siswa sebagai elemen kunci dari proses belajar yang memiliki bibit ilmu yang membutuhkan aktivitas dalam mengembangkannya agar menjadi pengetahuan yang bermakna. Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah sebuah pendekatan yang ada dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas secara optimal siswa agar memperoleh hasil

pembelajaran yang memiliki keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sanjaya, 2006). Beberapa konsep dasar pembentukan pembelajaran yang berpusat pada siswa antara lain : 1) Pembelajaran adalah proses aktif dimana siswa mengembangkan potensi dirinya, khususnya dalam bidang keterampilan dan belajar mandiri; 2) Pengalaman yang dialami oleh siswa harus didasarkan dari realitas sosial yang bermanfaat pada keterampilan sosial dan komunikatif; 3) Siswa bebas untuk menjadi inovatif, kreatif, dan mandiri; dan 4) Proses pembelajaran merupakan suatu pengalaman di mana siswa dapat mengingat, menyimpan, dan menghasilkan ide-ide yang akan membantu mereka meningkatkan kemampuan dan karakter mereka (Kolarski et al., 2018). Pengawas dan supervisor berada dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mempertimbangkan kebutuhan siswa dan guru sebagai fasilitator, baik kebutuhan individu maupun kelompok, dengan tujuan agar semua siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan guru dapat melaksanakan tugasnya secara optimal.

Era Society 5.0

Era Society 5.0 merupakan sebuah gagasan yang menggambarkan kehidupan masyarakat seiring dengan kemajuan revolusi industri 4.0, di mana setiap individu dapat memanfaatkan teknologi dengan tetap mengutamakan kemanusiaan. Masyarakat 5.0 memberi peluang yang besar dan signifikan terhadap kecepatan, kemudahan, dan kenyamanan dalam pemenuhan kebutuhan hidup baik itu dalam dunia industri maupun kehidupan bermasyarakat pada umumnya dengan semua teknologi adalah bagian dari kehidupan manusia (Ardinata et al., 2022). Society 5.0 adalah masyarakat yang berpusat pada keseimbangan kemajuan ekonomi melalui pemecahan masalah sosial dengan menggabungkan ruang virtual dan ruang fisik yang ada selama revolusi industri 4.0 (Handayani & Muliastri, 2020). Society 5.0 berpusat pada manusia dan berbasis teknologi, dan muncul dari perkembangan revolusi industri 4.0 yang diduga berpotensi mengurangi peran manusia di masa depan dengan mentransformasikan masyarakat agar lebih bermakna dalam kehidupan (Putra, 2019).

2. Metode

Penyusunan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yaitu studi kepustakaan (library research). Beberapa jenis referensi yang utama yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan terhadap topik yang sedang dibahas. Setelah mendapatkan data kemudian data tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Pada Teknik analisis data tersebut terdapat tiga tahapan yakni penelitian data yang relevan, penampilan data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penelitian kepustakaan ini merupakan wujud dari penelitian akademik yang bertujuan mengembangkan aspek teoritis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Peran Pengawasan Pembelajaran pada Lembaga Pendidikan di Era Society 5.0

Munculnya era masyarakat 5.0 ini melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat untuk mampu menuntaskan banyak tantangan dan juga berbagai masalah sosial dengan menggunakan berbagai prakarsa yang hadir di era industri 4.0. Oleh karena itu, guru harus bisa mengembangkan konsep pengetahuan dengan perkembangan teknologi, kecanggihan teknologi kini dapat mentransfer berbagai data tanpa perlu terhubung dengan

manusia, namun untuk menghindari gejala yang muncul dari proses pembangunan di hadapan masyarakat 5.0 bermaksud untuk menggabungkan teknologi canggih ke dalam berbagai industri dan kegiatan sosial, serta mendorong inovasi untuk menciptakan nilai baru. Peran pengawas dalam mengawasi seluruh rangkaian proses kegiatan di sekolah lingkungan harus merespon permasalahan tersebut secara komprehensif, pelayanan maksimal dalam supervisi terstruktur membuka pola pikir guru untuk mengambil peluang inovasi pembelajaran dari kecanggihan teknologi yang berkembang di dunia pendidikan. Guru akan bertindak profesional apabila ada bimbingan dan pendampingan dari pengawas dalam mengatasi masalah pendidikan selama menjalankan tugasnya di sekolah, supervisi memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan guru untuk meningkatkan kemampuannya guna meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pengawas sekolah dan kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap keberhasilan suatu program pendidikan sekolah, masalah-masalah yang terjadi diruang lingkup sekolah menjadi ancaman besar bagi keberhasilan proses belajar mengajar, tugas pengawas harus dapat membaca situasi dan mengevaluasinya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sejalan dengan pendapat Sudjana dan rekanannya (2011) bahwa sebagai salah satu pendidik dan tenaga kependidikan yang berperan penting dan strategis dalam meningkatkan profesionalisme kinerja guru serta mutu pendidikan di sekolah, pengawas sekolah memegang peranan penting dan strategis. Pengawasan dibutuhkan untuk mengembangkan kinerja guru dalam proses pembelajaran, memberikan bantuan kepada guru dan menekankan aspek-aspek tertentu untuk mendukung program pengawasan pembelajaran.

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, guru harus selalu dibimbing untuk memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Pemanfaatan kecanggihan teknologi dalam pembelajaran untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik mengikuti materi pembelajaran berjalan lebih maksimal. Sebagaimana Visi Kemendiknas 2010-2014 bahwa pemanfaatan TIK merupakan kebijakan strategis untuk mendukung terselenggaranya layanan pendidikan nasional yang unggul untuk membentuk manusia Indonesia cerdas yang menyeluruh. Beberapa meningkatkan infrastruktur sekolah, (2) meningkatkan SDM dan sumber belajar bagi guru, serta (3) meningkatkan kompetensi pimpinan sekolah dan pengawas sekolah. Dengan pengertian lain bahwa kegiatan pengawasan pembelajaran harus mampu membuka ruang kreativitas belajar dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Pengawasan berbasis TI berfungsi sebagai alat pengawas untuk mengolah data informasi yang diperoleh dalam melakukan teknik pengawasan.

Program pengawasan akademik berpotensi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dengan membantu pengawas dalam memetakan masalah dalam pedagogik guru, mencari solusi, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Program pengawasan akademik akan berjalan dengan baik apabila pembelajaran di sekolah juga berjalan dengan baik, selain itu juga harus didukung oleh kemampuan kompetensi seluruh unsur penyelenggara pendidikan di sekolah tersebut. Peran pengawas dalam pengawasan pendidikan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur agar penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan tepat. Pembaharuan dalam sistem pendidikan menyangkut setiap komponen pendidikan, sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Demikian pula

dalam hal supervisi juga harus disesuaikan dengan kemajuan teknologi saat ini agar memudahkan supervisor dalam memetakan masalah, melaksanakan dan mengevaluasi hingga menindaklanjuti permasalahan guru di lapangan. Supervisi dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga memberikan peluang bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Suriansyah & Aslamiah (2015) mengemukakan beberapa sikap yang harus diprioritaskan dalam pelaksanaan pengawasan pembelajaran berbasis TI yakni: 1) meningkatkan infrastruktur sekolah; 2) meningkatkan SDM dan sumber belajar bagi guru; serta 3) meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan pengawas sekolah. Teknologi yang dapat dimanfaatkan pengawas adalah sumber jaringan internet, melalui kegiatan pengawasan secara virtual yang dimaksudkan untuk memantau aktivitas guru yang sedang diproses tanpa batasan waktu, tempat, dan jarak (Zarkasi, 2018). Dengan demikian, bahwa kegiatan pengawasan pembelajaran harus mampu membuka ruang tumbuh kembang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

3.1.2 Pembelajaran Yang Berpusat Pada Siswa Di Era *Society 5.0*

Pembelajaran yang berpusat pada siswa didasarkan pada filosofi bahwa siswa merupakan kunci utama dari proses pembelajaran, namun peran guru tetap yang terpenting, terlebih pada saat seorang guru menganggap bahwa kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa berbeda. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini merupakan desain proses pembelajaran yang paling mendasar dimana pembelajar bukan hanya memilih apa yang akan dipelajari tetapi juga mengapa dan bagaimana topik itu penting untuk dipilih (Rogers, 1993). Dengan kata lain, lingkungan belajar mewadahi pembelajar untuk bertanggung jawab pada kegiatannya, berbeda dengan penekanan pada guru yang menginstruksi. Selanjutnya, ketika topik yang dipilih sesuai dengan kehidupan, kebutuhan, dan minat mereka, dan ketika mereka terlibat aktif dalam menciptakan, memahami, dan menghubungkan dengan pengetahuan, siswa akan menemukan proses pembelajaran yang lebih bermakna (McCombs, & Whisler, 1997).

Pergeseran paradigma ini telah mendorong terjadinya transfer kekuasaan dari guru ke siswa, dengan siswa diperlakukan sebagai *co-creator* dalam proses belajar mengajar. Kunci dari perubahan tersebut membawa perubahan terhadap pemikiran yang mana siswa secara aktif dapat membentuk pengetahuannya sendiri yang disebut dengan konstruktivisme yang di dalam pelaksanaannya melahirkan sebuah pendekatan yang dikenal dengan *student centered learning* atau pembelajaran berpusat pada siswa. Dalam implementasinya pembelajaran berpusat pada siswa memudahkan perancangan instruksi pembelajaran yang efektif bagi siswa, memudahkan penyerapan materi dan juga meningkatkan kemandirian atau kemampuan komunikasi siswa, dengan ini dapat dikatakan bahwa *student-centered learning* adalah kunci utama pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan khususnya bagi seorang guru (Trinova, 2013).

Di Era *Society 5.0* ini, siswa dituntut untuk berpikir tidak hanya sebatas memahami sebuah teori saja. Melainkan bagaimana cara siswa agar dapat berpikir kritis, konstruktif, dan inovatif. Akibatnya, diperlukan strategi yang dirancang untuk menghasilkan inovasi baru dalam pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran (Sururuddin et al., 2021). Pembelajaran pada era *society 5.0* memadukan antara siswa dan teknologi yang mana bertujuan agar siswa dapat memanfaatkan peluang yang ada secara kreatif dan inovatif.

Generasi unggul di era *society* 5.0 harus memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut: 1) memiliki kecerdasan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki; 2) mampu berpikir jernih dan kritis; 3) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik; 4) memiliki kemampuan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab; 5) siap untuk bekerja; 6) rasa tanggung jawab akan lingkungan; 7) memiliki rasa toleransi terhadap perbedaan; 8) memiliki minat yang luas terhadap kehidupan; dan 9) memiliki kemampuan untuk menjadi masyarakat yang mengglobal. Di era *society* 5.0 siswa tidak hanya membutuhkan literasi dasar saja, melainkan kompetensi lainnya yaitu berpikir kritis, bernalar, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Siswa belajar dari satu sama lain, tidak hanya dari guru. Oleh sebab itu, guru perlu memantau dengan cermat kegiatan dan memberikan umpan balik yang konstan, begitu juga kepala sekolah terhadap guru-gurunya.

Di era masyarakat 5.0, siswa harus mewujudkan sifat-sifat Pancasila yaitu rasa ingin tahu, inisiatif, ketekunan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, dan kepedulian sosial dan budaya (Padmawati & Pihung, 2022). Pada perspektif pendidikan *society* 5.0 menekankan pada karakter, moral dan keteladanan. Misalnya, dalam sebuah *project* yang dirancang oleh guru dan supervisor melalui penyusunan pembelajaran, mereka dapat menggunakan siswa pengalaman pribadinya atau merancang kegiatan yang menarik tergantung pada pemahaman siswa tentang aplikasi kehidupan nyata dari apa yang mereka pelajari di kelas. Dengan demikian, pendidikan *society* 5.0 dapat mencapai tujuannya yang menekankan pada moral dan keteladanan siswanya dalam kehidupan yang berdampingan dengan teknologi saat ini.

3.1.3 Pendidik Profesional dalam Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa di Era *Society* 5.0

Perkembangan teknologi berkontribusi pada implementasi program pendidikan saat ini. Kepala sekolah, pengawas, dan guru dituntut memiliki kompetensi yang tinggi terutama kompetensi yang berbasis digital untuk menghadapi perkembangan teknologi yang sangat masif ini. *Monitoring* dalam pengawasan diharapkan mampu memfasilitasi guru untuk memperluas wawasan pengetahuannya terhadap perkembangan dan inovasi pembelajaran yang saat ini di era *society* 5.0. Teknologi sebagai sarana bagi guru untuk menambah ruang geraknya untuk mencapai kompetensi yang maksimal dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Era *society* 5.0 tentunya membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pengajaran dan pembelajaran, pelatihan etika profesi dan digital serta pembinaan profesional guru menjadi 3 faktor penting dalam sistem pengawasan Pendidikan. Peran guru menjadi aspek yang terus dikaji agar mampu menghadapi perkembangan zaman, guru dituntut memiliki kompetensi keahlian untuk menghasilkan *output* menuju era dinamis ini, yang mencerminkan pengembangan keterampilan manusia dengan mengadopsi pengembangan profesional berkelanjutan oleh pengawas pendidikan. Guru memiliki tugas dan tantangan yang kompleks dan kompetitif, peran pendidik menuntut profesionalisme yang tinggi. Kualitas guru dalam menyikapi disrupsi pendidikan di era *society* 5.0 dengan mengembangkan beberapa aspek yakni literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia (Aoun, 2017). Aspek-aspek tersebut diperlukan untuk mempersiapkan siswa yang mampu berpikir inovatif dalam berbagai multidisiplin. Perkembangan pendidikan berupaya menciptakan sumber daya manusia yang kompeten untuk menggunakan informasi dan akses internet secara optimal.

Karakteristik pendidik profesional dalam *society 5.0* didukung oleh daya kreatif dan inovatif, multiliterasi pedagogis, kompetensi kepribadian dan profesional, disiplin, jujur dan percaya diri (Satria & Mustiningsih, 2019). Berbagai faktor tersebut membantu mendidik siswa dalam menghadapi disrupsi pendidikan, disrupsi ini dimaknai sebagai peluang inovasi masa depan dalam peningkatan mutu pendidikan. Guru yang profesional sebagai pribadi yang memiliki pemahaman yang kuat tentang subjek yang mereka ajarkan dan setia pada tuntutan intelektual disiplin ilmu mereka. Dengan demikian, pendidik profesional melalui kompetensi yang dimilikinya diharuskan mampu berinovasi dalam pembelajaran yang dilakukannya dengan fokusnya kepada siswa

4. Simpulan

Dalam pengawasan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kemajuan teknologi saat ini agar memudahkan supervisor dalam memetakan masalah, melaksanakan dan mengevaluasi hingga menindaklanjuti permasalahan guru di lapangan. Pengawasan pembelajaran yang berpusat pada siswa dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga memberikan peluang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan dan kebutuhan siswa. Di era Society 5.0 ini, siswa dituntut untuk berpikir tidak hanya sebatas memahami sebuah teori saja, melainkan bagaimana cara siswa agar dapat berpikir kritis, konstruktif, dan inovatif. siswa tidak hanya membutuhkan literasi dasar saja, melainkan kompetensi lainnya yaitu berpikir kritis, bernalar, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Selain itu di era society 5.0 peran guru menjadi aspek yang terus dikaji agar mampu menghadapi perkembangan zaman, guru dituntut memiliki kompetensi keahlian untuk menghasilkan output menuju era dinamis ini, yang mencerminkan pengembangan keterampilan manusia dengan mengadopsi pengembangan profesional berkelanjutan oleh pengawas pendidikan.

Daftar Rujukan

- Ardinata, R. P., Rahmat, H. K., Andres, F. S., & Waryono, W. (2022). Kepemimpinan Transformasional Sebagai Solusi Pengembangan Konsep Smart City Menuju Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur. 1(1).
- Arhasy, E. A. R., & Mulyani, E. (2018). Studi Pengawasan Akademik Proses Belajar Mengajar Matematika Oleh Kepala Sdn Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Dan Pengajaran Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.37058/jp3m.V4i1.415>
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosiding Webinar Nasional Iahn-Tp*. <https://doi.org/10.33363/Sn.V0i0.32>
- Kolarski, V., Danalev, D., & Terzieva, S. (2018). Student Centered Learning In A Bilingual Environment—A Possible Approach To Achieve Specific Goals In Engineering Education. *Journal Of Chemical Technology And Metallurgy*, 53(4), 782-786.
- Mccombs, & Whisler, (1997). *The Learner-Centered Classroom And School: Strategies For Increasing Student Motivation And Achievement*. The Jossey-Bass Education Series. Jossey-Bass Inc.
- Nastiti, F. E., & Abdu, R. N. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61-66.
- Oinam, Dr. S. (2017). Student- Centered Approach To Teaching And Learning In Higher Education For Quality Enhancement. *Iosr Journal Of Humanities And Social Science*, 22(6), 27-30. <https://doi.org/10.9790/0837-2206132730>
- Padmawati, N. N., & Pihung, E. S. (2022). Mengembangkan Pembelajaran Digitalisasi Di Era Society 5.0. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.7190220>
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99-110. <https://doi.org/10.32939/Islamika.V19i02.458>

- Rogers., E. M. (1993). Diffusion Of Innovations. The Free Press.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran. Kencana Prenada Media Group.
- Satria, S., & Mustiningsih. (2019). Supervisor In Era Industrial Revolution 4.0 And Society 5.0. Proceedings Of The 5th International Conference On Education And Technology. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.147>
- Sudjana. (2011). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru Algensindo.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. Cakrawala Pendidikan, 2. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>
- Sururuddin, M., Husni, M., Jauhari, S., & Aziz, A. (2021). Strategi Pendidik Dengan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Menghadapi Era Society 5.0. Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(1).
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam. Al-Ta Lim Journal, 20(1), 324–335. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.28>
- Zarkasi, T. (2018). Supervisi Pendidikan Bebas Ict (Supervisi Berbasis Internet). At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 17–25.